

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Metode Outdoor Learning

a. Pengertian Metode Outdoor Learning

Metode adalah “cara”. secara umum, metode adalah cara melakukan kegiatan sedemikian rupa sehingga hasil yang di inginkan tercapai secara sistematis. Belajar dapat dilakukan dimana saja, baik didalam maupun diluar kelas bahkan diluar sekolah. Salah satu bentuk pembelajaran yang berlangsung di luar kelas adalah “*Outdoor Learning*”. Pengertian dari outdoor learning adalah proses kegiatan belajar mengajar antara guru dengan anak yang dilakukan diluar kelas atau dialam terbuka untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dengan mengamati secara langsung yang dialami oleh anak tersebut. Misalnya, Bermain di lingkungan sekolah, Taman, Perkampungan pertanian, Nelayan, Berkemah, Dan kegiatan yang bersifat petualang, serta mengembangkan aspek pengetahuan yang relevan.

Adelia mengemukakan pengertian dari *Outdoor Learning* yaitu proses pembelajaran diluar kelas yang mengajak anak untuk lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat.¹ Kegiatan belajar diluar kelas juga bisa mengarahkan anak untuk mendapat kesempatan seluas-luasnya memperoleh pengalaman secara langsung.

Menurut suyadi melalui kegiatan *outdoor learning* sikap empati, prososial, kesadaran diri memahami situasi dan etika sosial, keterampilan dalam memecahkan masalah, komunikasi yang efektif, anak berani mengemukakan pendapatnya tanpa

¹ Adelia Vera, Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h.15-17

malu, anak menjadi senang, senang melakukan permainan secara kelompok tanpa pilih teman, Sebagian anak senang membantu teman.²

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *outdoor learning* adalah proses kegiatan pembelajaran yang belajarnya menjadikan lingkungan atau alam bebas sebagai materi pembelajaran yang kongkret, sehingga proses di dalam belajar dan mengajar menjadi menarik dan menyenangkan.

b. Tujuan Metode Outdoor Learning

Alasan mengapa proses pembelajaran bisa dilakukan di luar kelas, yaitu agar anak tidak mudah bosan, belajar di dalam kelas. Hal ini dilakukan agar anak dapat belajar secara langsung tentang pengetahuan-pengetahuan yang tidak dipelajari anak selama di dalam kelas. Dan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan alam sekitar, serta mengetahui pentingnya kecakapan hidup di lingkungan dan alam sekitar, serta memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar.

Adapun tujuan dari pembelajaran diluar kelas yaitu:

- a. Dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitas anak dengan seluas-luasnya di alam terbuka serta memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan inisiatifnya sendiri.
- b. Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman anak terhadap lingkungannya dan mengajarkan mereka untuk bisa membangun hubungan yang baik dengan alam.
- c. Membantu mengembangkan potensi pada anak, terutama perkembangan sosial, emosional, kognitif dan motorik anak.

² Sri Handayani, Sumarno, Dwi Ampuni, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Outdoor Learning", Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, Dan Kependidikan 6, no 1 (2019), h.71

- d. Meningkatkan kesadaran anak akan rasa hormat dan perlindungan terhadap alam dan lingkungan.
- e. Memanfaatkan sumber daya yang berasal dari lingkungan di luar kelas.
- f. Anak dapat memahami seraca optimal mata pelajaran yang disampaikan oleh guru ketika anak di ajak untuk belajar di luar kelas. Jika guru hanya menyampaikannya di kelas, maka pemahaman anak akan sangat kurang lengkap.³
- g. Untuk mencapai tujuan pembelajaran di luar kelas, guru tetap memegang peranan penting. Artinya, guru tetap bertanggung jawab membaca situasi dan kondisi anak didiknya.

c. Manfaat Metode Outdoor learning

Berbeda dengan belajar di dalam kelas, belajar di luar kelas juga memiliki banyak manfaat, menurut suyadi, antara lain:

1. Pikiran menjadi lebih jernih.
2. Sistem pembelajaran lebih menyenangkan.
3. Sistem pembelajaran terasa lebih nyata dengan objek yang dapat dilihat secara langsung di luar.
4. Sistem pembelajaran menjadi lebih kreatif.
5. Anak mengetahui dunia nyata secara lebih komprehensif.
6. Belajar di luar kelas menambah wawasan.
7. Anak tahu lebih banyak tentang alam dan masyarakat
8. Kegiatan pembelajaran lebih menarik
9. Duduk berjam-jam tidak membosankan bagi seorang anak, sehingga motivasi belajar anak menjadi lebih tinggi.⁴

³ Husanah, embelajaran Luar Kelas Outdoor Learning, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya 2013), h.117

⁴ Musholeh.blogspot.co.id/2012?langkah-dan-manfaat-outdoor-study.html

Metode pembelajaran outdoor learning menambah pengetahuan dan melibatkan indra penglihatan, pendengaran, peraba, dan penciuman anak, memberikan pengalaman yang lebih berkesan ketika anak mengalami sendiri tentang materi pelajaran tersebut.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar ini bukan untuk menghilangkan kebosanan karena selalu berada di dalam kelas, melainkan untuk menyeimbangkan pengetahuan kognitif dengan pengetahuan motorik mereka.

d. Kelebihan Outdoor Learning

Adelia Vera menyampaikan bahwa kelebihan belajar di luar kelas adalah sebagai berikut:⁵

1. Menumbuhkan semangat belajar pada anak.
2. Suasana belajar yang menyenangkan.
3. Mengembangkan kemampuan kognitif anak
4. Penggunaan lingkungan belajar yang sebenarnya.
5. Untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak
6. Mengembangkan sikap mandiri.
7. Tidak perlu biaya banyak
8. Mengembangkan kemampuan intelektual anak
9. Hubungan emosional yang lebih dekat antara guru dan anak.
10. Untuk memantau sikap terhadap lingkungan yang lebih baik.

⁵ Adelia vera, Op Cit, h.19-45

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran di luar kelas memiliki banyak kelebihan atau keunggulan.

e. Kekurangan Outdoor Learning

kekurangan outdoor learning selain memiliki banyak kelebihan, model pembelajaran outdoor juga memiliki kekurangan, serta keterbatasan kegiatan pembelajaran.

Kekurangan model pembelajran luar ruangan (outdoor learning) antara lain:

1. Anak kurang konsentrasi.
2. Pengelolaan anak lebih sulit terkondisi.
3. Tidak tepat waktu.
4. Mengelola pembelajaran di luar kelas bukanlah hal yang mudah
5. Lebih banyak belajar praktek dari pada belajar teori.
6. Guru kurang intensif dalam mengajar
7. Akan ada minat semu
8. Guru kurang mengawasi anak dalam melakukan pembelajaran di luar kelas.⁶

f. Tempat Outdoor Learning

Pemilihan tempat yang tepat menentukan keberhasilan belajar. Tempat pembelajaran di luar ruangan (outdoor learning) adalah:

- a. Lingkungan di luar sekolah

Tempat-tempat yang menjadi objek belajar anak di luar kelas: sawah, kebun binatang, perkebunan, museum, sungai, tempat ibadah, taman, dan objek wisata.

- b. Lingkungan sekolah

⁶ Silivester Kiik, Inovasi Pembelajaran Geografi Zaman Now, (Indonesia, Guepedia: 2020) h.45

Banyak yang tidak menyadari bahwa lingkungan sekolah sebenarnya adalah tempat yang kaya sumber belajar bagi anak menawarkan kesempatan belajar baik secara formal maupun informal.⁷

Bagian sekolah yang dapat dijadikan sumber inspirasi pembelajaran di luar kelas antara lain: Halaman sekolah, taman bunga sekolah, pepohonan di halaman sekolah dan di halaman belakang sekolah.

g. Bentuk Outdoor Learning

Bentuk pembelajaran di luar ruangan (outdoor learning) yang dikemukakan oleh Widiasmoro menggunakan berbagai bentuk pembelajaran, sebagai berikut:

a. Supercamp

Supercamp adalah kegiatan perkemahan yang melibatkan anak-anak dan guru. Anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut baik pada tingkat kelas maupun antar kelas yang berbeda, tergantung dari kemampuan guru dalam mengelola dan mempersiapkannya.

b. Live in

Live in adalah kegiatan yang mengembangkan kepribadian diri sendiri dan orang lain. Anak-anak diminta untuk hidup bersama masyarakat untuk belajar dan mengenal lingkungan.

c. Ekspedisi

Dalam hal ini, anak dan guru melakukan perjalanan ke suatu tempat tertentu untuk belajar, mengamati dan menemukan fakta-fakta tersebut kemudian disinkronkan dengan materi yang dipelajari di sekolah. Kegiatan ini dapat memberikan semangat bagi peserta karena mereka dapat mempelajari materi berdasarkan fakta.

⁷ Depdiknas, Kegiatan Belajar Yang Efektif, (Jakarta : Pusat Kurikulum Depertemen Pendidikan Nasional, 2003)

d. Outbond

Outbond merupakan kegiatan outdoor yang menyenangkan dan menantang yang mengembangkan aspek psikomotorik, kognitif, dan sosial-emosional anak.

Berdasarkan bentuk-bentuk outdoor learning yang telah dijelaskan di atas, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti field work.

e. Field Work

Field Work atau kerja lapangan adalah metode pembelajaran yang mengenalkan anak pada dunia kerja, dimana mereka mengaplikasikan semua ilmu yang diperolehnya ke dunia kerja.⁸ Field work akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka dapatkan sekaligus dapat mengenal dunia kerja yang nantinya akan mereka hadapi secara nyata.

Menurut Winarno mengatakan bahwa field work adalah metode belajar - mengajar dimana anak dengan bimbingan guru diajak untuk mengunjungi tempat dengan tujuan untuk belajar agar anak mendapatkan wawasan yang lebih luas.

Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa field work merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara membawa langsung anak ke objek di luar kelas atau dilingkungan yang berdekatan dengan sekolah.

Adapun tujuan dari bentuk pembelajaran field work yaitu :

- 1) Dengan melaksanakan field work diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya.
- 2) Dapat memuaskan rasa ingin tahu anak dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya pada seseorang yang ditemuinya saat field work.

⁸ Mariyam, dkk, Pengelolaan Lingkungan Belajar, (Bandung:Kencana, 2013), h.48

- 3) Anak-anak juga dapat melihat, mendengar, mengeksplorasi dan bereksperimen dengan apa yang mereka alami atau temui.
- 4) Menajamkan kepekaan dan jiwa sosial anak terhadap berbagai hal yang mereka temui saat field work.⁹

Dan pada penelitian ini menggunakan pembelajaran Field Work. Karena field work merupakan penyampaian materi pembelajaran dengan cara membawa langsung anak ke objek diluar kelas atau lingkungan yang berdekatan dengan sekolah.

h. Metode Pendekatan Outdoor Learning

Pendekatan pembelajaran di luar kelas harus menggunakan metode-metode tertentu yang jelas dan terukur. Tanpa metode, kegiatan ini tidak akan dapat mencerdaskan anak. Adelia Vera mengemukakan tentang metode-metode pengajaran di luar kelas yaitu :

1) Metode Penugasan

Metode Penugasan adalah cara penyajian bahan ajar oleh guru dengan memberikan tugas-tugas tertentu kepada anak untuk menyelesaikan tugas belajar. Metode penugasan, guru memberikan tugas kepada anak untuk dikerjakan diluar kelas. Dengan kata lain, penugasan tidak dilakukan di rumah, melainkan diluar kelas.¹⁰

2) Metode Tanya Jawab

Dalam metode ini, guru bertanya kepada anak dan anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tetapi bisa juga dari anak ke guru. Sehingga terjadi komunikasi dua arah antara keduanya.¹¹

3) Metode Bermain

⁹ Dirjen PAUDBI Kemekdinas, h.5

¹⁰ Moeslichaton R, Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004), h.181

¹¹<https://ainamulyana.blogspot.com/2015/04/metode-tanya-jawab-dan-prinsip.html?m=1>

Dalam hal ini guru mengajak anak bermain di luar dengan mengacu pada materi yang diajarkan. Melalui metode bermain, anak memiliki kesempatan untuk memilih aktivitas favoritnya, mencoba berbagai alat, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap - cakap secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerja sama dan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan.¹²

4) Metode Observasi

Anak diajak mengamati tempat, dan anak juga bisa diajak belajar tentang lingkungan sekolah, seperti: gunung, sawah, sungai, pasar, atau tempat lainya guna melakukan pengamatan secara langsung.¹³

B. Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemandirian

Kata “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan “diri” itu sendiri.¹⁴

Kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai.¹⁵ Kemandirian sudah dapat terlihat ketika seorang bayi dilahirkan didunia. Ketergantungan sepenuhnya terhadap ibu selama Sembilan bulan dalam kandungan benar - benar diputuskan ketika tangisan bayi setelah keluar dari rahim ibu adalah

¹²

¹³

¹⁴ Khadijah dan Armanila, Permasalahan Anak Usia Dini, (Medan: Perdana Publising, 2017, h.142

¹⁵ Ibid, h.143

penanda awal kemandiriannya sebagai manusia. Pada saat itulah ia harus menggunakan paru - parunya sendiri untuk bernafas. Kemandiriannya sebagai manusia tidak terjadi begitu saja dan serentak. Seorang anak akan mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang berjalan secara terus - menerus dalam rentang kehidupannya, oleh sebab itu kemandirian sangat penting dikembangkan.¹⁶

Martinis dan Jamilah mengemukakan bahwa kemandirian anak adalah pembiasaan perilaku yang tercakup dari sikap percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, mudah bergaul, saling tolong-menolong, dan tidak suka emosi.¹⁷

Subroto mengartikan kemandirian anak yaitu kemampuan yang dilakukan sendiri dalam bentuk aktivitas yang anak inginkan.¹⁸ Pendapat Hurlock tentang kemandirian anak adalah sikap berfikir dan bertindak yang dimiliki anak.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah perilaku yang dimiliki seorang anak untuk mendapatkan kehendak dan keinginan secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain atau dengan sedikit bantuan dalam berfikir, bertanggung jawab atas tugas yang diberi serta mampu menetapkan atau mengembangkan potensinya untuk mencapai tujuan hidupnya.

Hidup mandiri dan tidak tergantung pemberian orang tua adalah prinsip hidup yang harus ditanamkan kepada anak-anak kita agar mereka kelak menjadi anak yang mampu menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya tanpa menunggu pemberian (warisan, misalnya) dari orang tua. Untuk menghantarkan anak-anak hidup mandiri, bekal ilmu dan pengalaman kerja adalah dua hal yang perlu

¹⁶ Antonius Gea, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: Gramedia 2022), h.145

¹⁷ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h.89

¹⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.130

ditanamkan orang tua. Rasul sendiri tegas menyampaikan prinsip hidup yang satu ini kepada umatnya.

b. Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

1) Percaya diri

Anak yang memiliki percaya diri berarti keberanian bahwa anak harus melakukan sesuatu dan mengambil keputusan atas kehendak bebasnya sendiri serta bertanggung jawab atas akibat dari keputusannya. Rasa percaya diri ini erat kaitannya dengan kemandirian anak.

2) Motivasi

Motivasi adalah motivasi anak untuk melakukan sesuatu. Ini memudahkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

3) Mampu dan Berani Mengambil Keputusan Sendiri

Anak mandiri memiliki kemampuan dan berani untuk mengambil keputusan sendiri. Misalnya memilih makanan untuk dimakan, memilih pakaian yang akan dipakai dan dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain.¹⁹

4) Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif adalah kesadaran anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri tanpa disuruh oleh orang lain serta rasa ingin tahu untuk mencoba hal-hal baru.

5) Anak beradaptasi dengan lingkungannya

¹⁹ Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo 2003), h.191

Jika seorang anak memiliki karakter mandiri, ia dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, dan tidak malu untuk berbicara dengan teman di sekolah, juga dengan guru.

6) Tidak bergantung kepada orang lain

Anak dengan sifat mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam segala hal, tidak bergantung pada orang lain dan tahu kapan harus meminta bantuan orang lain. Jika anak mencoba melakukannya sendiri tetapi tidak dapat melakukannya, barulah dia akan meminta bantuan pada orang lain.²⁰

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini

- 1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak. Ini termasuk kemampuan mengendalikan emosi dan mengatasi permasalahan pada anak.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri anak. Meliputi lingkungan, sosial, stimulasi, pendidikan, orang tua dan lain-lain.²¹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pencapaian kemandirian seorang anak diukur dari faktor-faktor yang melatarbelakangi kemandirian tersebut. Dimana perlu adanya kegiatan yang mendukung untuk mencapai kemandirian seseorang, seperti anak berani tampil di depan umum, anak dapat mengerjakan tugas sendiri.

d. Bentuk-Bentuk Kemandirian Anak Usia Dini

Ada berbagai bentuk kemandirian yang dapat dilihat pada anak usia dini. Susanto menyatakan bahwa awal dari kehidupan seorang anak akan bergantung kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya seperti: sedang memakan, saat berpakaian, saat anak sakit, memberi rasa nyaman dan sosial emosionalnya.²²

²⁰ Ibid, h.192

²¹ <https://pustakapaud.blogspot.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kemandirian-anak.html?m=1>

²² Antonius Gea, Relasi dengan diri sendiri, (Jakarta: Gramedia, 2022), h.145

Kebutuhan anak akan bertambah seiring bertambahnya usia anak. Dengan demikian semakin mampu anak melakukan kegiatan sendiri, maka akan mendorong anak untuk bersosialisasi dengan orang lain dan anggota keluarga sendiri.

Marintis dan Jamilah menjelaskan beberapa jenis kemandirian anak usia dini yaitu sebagai berikut:²³

1) Sosial emosional

Ghaye dan Pascall mengidentifikasi ada tiga kegiatan untuk mengembangkan kemandirian tersebut adalah sebagai berikut:

Pemisahan, dalam hal ini dijelaskan sebagai cara mendidik anak untuk bisa melepaskan ketergantungan yang dimiliki terhadap orang tua dan orang dewasa dekat dengan mereka. Ketika sekolah anak harus fokus pada pelajaran dan bermain dengan temannya tanpa harus bergantung atau terus menerus bersama orangtuanya.

Transisi, dalam hal ini dijelaskan sebagai proses yang dirasakan anak ketika anak berpisah dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya. Pada awalnya anak pasti akan menjadi pendiam dan hanya menjadi pemerhati karakter orang - orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu dengan adanya dorongan dari orangtua anak akan mampu bersosial dengan lingkungan yang baru.

Bekerjasama, hal ini dijelaskan sebagai kumpulan beberapa anak yang berada dalam satu tim. Didalam lingkungan sekolah, bahwasanya anak tidak hanya sendiri tetapi ada juga teman-teman yang seusianya. Guru juga dituntut bagaimana cara anak untuk membentuk kelompok sendiri, dengan adanya kelompok tersebut maka guru memberikan tugas yang dapat mengajarkan anak untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam kegiatan ini,

²³ Ibid, h.93

diharapkan anak mampu mengendalikan emosinya, hal tersebut dilakukan agar teman yang lain merasa nyaman dekat dengannya. Jika sudah dilakukan, maka kemandirian anak secara sosial emosional dikatakan berhasil.

a). Kemandirian Intelektual

Kemandirian ini adalah bagaimana agar anak belajar mandiri serta mendapatkan pengetahuannya sendiri. Pada kemandirian tersebut anak dapat dilihat cara anak menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri, sehingga peran orang tua dan guru disini adalah sebagai fasilitator.

2) Menggunakan Lingkungan Belajar

Jika anak sudah mandiri secara Intelektual, Sosial dan Emosi maka ada baiknya anak diberikan ruang untuk mengeksperiskan hal apa saja yang disukainya. Namun, anak tetap harus diawasi agar tujuan kemandirian itu tidak disalahgunakan menjadi kebebasan yang tak terbatas. Setelah mempersiapkan lingkungan untuk belajar, anak harus dilatih dan dipercaya untuk dapat menggunakannya sebagaimana mestinya.

Lingkungan yang digunakan untuk belajar diantaranya taman atau lapangan terbuka yang memiliki sumber belajar. Misalnya untuk tujuan mempelajari tanaman maka bisa pergi ke taman yang ada disekitarnya. Lingkungan seperti fasilitas umum lainnya juga dapat dijadikan sumber belajar. Kesimpulannya adalah anak dapat memiliki kemandirian jika ia diberi kegiatan yang disenangi anak tanpa bantuan dan dicampuri oleh orang dewasa atau lainnya. Sehingga anak menjadi sosok yang mandiri.²⁴

3) Membuat Keputusan Dan Pilihan

²⁴ Ibid, h.94

Anak yang aktif dan mandiri tidak tergantung pada apa yang dikatakan oranglain, Mereka membawa ide mereka sendiri dalam menyikapi segala aktivitas. Anak yang mandiri dapat membuat keputusan atau pilihan sendiri pada anak. Biasanya jika sudah mencapai tahapan ini berarti anak sudah banyak pengalaman atau sedang mencari pengalaman. Membuat keputusan atau pilihan pada awalnya mungkin akan mengalami hambatan namun lama - kelamaan berdasarkan pengalaman yang diperoleh akan membuat keputusan dan pilihan secara tepat.

4) Refleksi Dalam Belajar

Meskipun masih kecil namun anak sedari dini haruslah diajarkan untuk merefleksi apa-apa saja yang sudah ia lakukan. Tentu saja dengan cara yang berbeda dengan orang dewasa lakukan. Pada anak kita dapat bermain sambil mengobrol untuk mencari refleksi dari apa saja yang telah ia lakukan. Cara ini tidak akan membuat anak stres dan terbebani.²⁵

Menurut Khadijah dan Armanila kemandirian adalah kemampuan anak dalam menguasai pengetahuan, perasaan dan tindakan untuk melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa kemandirian anak adalah tingkah laku yang dimiliki anak untuk menunjukkan sikap mandiri tanpa dibantu oleh orang lain, memiliki inisiatif, memenuhi keinginan dirinya dan tidak memerlukan bantuan orang lain.

e. Teori Kemandirian Anak

1) Erik Erikson Dalam Masrun

²⁵ Marintis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, Panduan Pendidikan Anak Usia Dini, h.96

²⁶ Khadijah, Pendidikan Prasekolah, (Medan: Perdana Publising, 2016), h.99

Menurut Masrun, kemandirian dapat dilihat dari: tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, kemampuan memikul tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, percaya diri dalam menyelesaikan tugas, memiliki sikap berpikir dan bertindak. Otonomi ditunjukkan oleh pekerjaan sendiri, yaitu. Keadaan yang diekspresikan dalam tindakan yang dilakukan menurut kehendak sendiri dan bukan oleh orang lain, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengurus diri sendiri. Keterampilan anak sangat erat hubungannya dengan konsep diri dan tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.²⁷

C. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan Anak Usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun.²⁸ Menurut pendapat Feld dan Baur, anak usia dini dibagi menjadi: lahir sampai 1 tahun (bayi-infancy), 1-3 tahun (fodder), 3-4 tahun (prasekolah), 5-6 tahun (kelas awal SD), dan 7-8 tahun (kelas lanjut SD).²⁹

²⁷ Khadijah dan Armanila, Op Cit, h.144

²⁸ Suyadi, Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010), h.194

²⁹ Soegeng Santoso, Dasar-dasar Pendidikan TK, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011) h.1.3.

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education For Young Children) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia 0-8 tahun, para ahli menyebutkan sebagai masa emas (Golden Age) yang terjadi hanya satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi anak yang utuh.³⁰

Menurut Aisyah, beliau menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD.³¹

Menurut Landshears menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini 4-8 tahun sudah mencapai 30%. Menurut Martha B. Bronson membagi rentang masa anak usia dini didasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial dan kognitif serta terhadap perkembangan perilaku bermain dan minat permainan.³²

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, pada masa anak mulai mengeksplorasi kebiasaan dan kecerdasan anak dalam kreativitas. Usia anak yang paling penting dalam membentuk

³⁰ Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain", dalam Jurnal Ilmiah Guru "COPE" Pengawas SMA Dinas Pendidikan Yogyakarta, No. 02 November, 2014, h. 42.

³¹ Komang Ayu Sugiartini, "Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Kolase Berbantuan Media Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak", dalam eJournal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2 No. 1, 2014, h. 2

³² Soegeng Santoso, Dasar-dasar Pendidikan TK..., h. 1.5.

masa pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional yang perlu dibimbing dan diarahkan oleh orang tua dan pendidik pada hal-hal yang positif melalui minat dan bakat yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa dimana anak memiliki karakteristik yang berbeda atau ciri khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain, sehingga sifat anak tersebut berbeda-beda. Menurut Sigmund Freud, masa usia dini adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika anak dewasa. Berikut beberapa karakteristik anak usia dini :

1) Anak Bersifat Egosentris

Anak egosentris adalah anak yang lebih cenderung memahami dan melihat sesuatu berdasarkan minat dan keinginannya sendiri. Pada usia 2-6 tahun, pola pikir anak bersifat egosentris dan simbolik karena anak melakukan aktivitas, anak bermain dengan pengetahuan yang dimilikinya, anak belum tahu bagaimana berperilaku sosial dan melibatkan orang-orang disekitarnya, anak asyik dengan kegiatan dan memuaskan diri sendiri. Anak dapat menambah, menghapus dan mengubah sesuatu sesuai dengan keinginan dan pengetahuannya.

2) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yaitu anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Sehingga hal ini mendorong rasa ingin tahu anak yang tinggi, rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatian anak. Semakin banyak pengetahuan yang

didapat anak maka semakin tinggi rasa ingin tahu anak serta semakin kaya daya pikir anak.

3) Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan lainnya. Seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga anak. Keunikan yang dimiliki setiap anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang keluarga serta kehidupan yang berbeda. Meskipun perkembangan anak mengikuti pola yang dapat diprediksi secara umum, pola perkembangan dan pembelajaran anak tetaplah berbeda satu sama lain.

4) Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki imajinasi dan fantasi yaitu anak senang dan tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif dan fantasi. Anak senang dengan cerita-cerita khayalan yang bersifat imajinasi dan fantasi yang disampaikan oleh orang lain. Namun anak juga ingin bercerita kepada orang lain, seperti yang dilakukan anak saat di sekolah. Terkadang anak menanyakan sesuatu yang tidak bisa ditebak oleh orang dewasa karena anak memiliki imajinasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihat anak.

5) Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya, anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam waktu yang lama. Anak itu dengan cepat mengalihkan perhatiannya ke kegiatan lain. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun biasanya sepuluh menit, untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.

Rentang perhatian yang pendek membuat anak sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran dapat dilakukan dengan

berbagai cara yang menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan mendengar terlalu lama.

6) Anak aktif dan Energik

Anak yang aktif dan energik adalah anak yang senang melakukan berbagai aktivitas. Anak tidak pernah terlihat lelah, tidak pernah bosan dan tidak pernah berhenti melakukan sesuatu.

7) Ekploratif dan Berjiwa Petualang

Anak yang eksploratif dan berjiwa petualang adalah anak yang didorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan ingin bereksplorasi, bereksperimen, dan mempelajari hal-hal baru. Sama seperti anak ingin membongkar mobil-mobilan, anak ingin tahu apa yang ada di dalam mobil-mobilan tersebut.

8) Spontan

Spontan adalah perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, alami dan tidak dibuat-buat, sehingga mencerminkan apa yang ada dalam perasaan dan pikiran anak.³³

c. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Anak adalah manusia unik yang karakter dan perkembangannya tidak sama dengan orang dewasa. Anak-anak sangat kritis terhadap apa yang mereka lihat dan dengar. Pada dasarnya, prinsip perkembangan anak adalah sebagai berikut:³⁴

- 1) Anak akan belajar dengan baik Ketika kebutuhan fisik mereka terpenuhi.
- 2) Anak akan belajar terus menerus, dimulai dengan membangun pemahaman, mengeksplorasi lingkungan dan menemukan kembali suatu konsep

³³ Muhammad Fadillah, Desain Pembelajaran PAUD, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), h.56

³⁴ Mukhtar Latif dkk, Orientasi Baru Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 72-73

- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebayanya.
- 4) Minat dan ketekunan anak akan memotivasi anak untuk belajar.
- 5) Perkembangan dan pembelajaran anak harus dilihat sebagai perbedaan individual.
- 6) Anak belajar dari hal-hal yang sederhana hingga kompleks, dari kongkret hingga abstrak, dari gerak hingga bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.

D. Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sekarang, sekaligus dijadikan sebagai rujukan karena berorientasi pada pengaruh metode outdoor learning yaitu:

Tabel 2. 1

Kajian Pustaka

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Maulina prasetya ningsih, "pengaruh metode outdoor learning terhadap kemampuan sosial pada anak di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, 2019". ³⁵	Meneliti outdoor learning	Kemampuan sosial	Yang menjadi orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada pengaruh metode outdoor learning
2.	Dewi wulansari, "penggunaan metode belajar diluar kelas (outdoor study) untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini dikelas B2 di Raudhatul Athfal Az zahra natarlampung selatan, 2017". ³⁶	Metode belajar diluar kelas (outdoor study) Kemandirian	Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif Dikelas B2	Yang menjadi orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada metode belajar diluar kelas (outdoor study) untuk meningkatkan kemandirian

³⁵ Maulana Prasetya Ningsih, Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Sosial Pada Anak Di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2019)

³⁶ Dewi Wulansari, Penggunaan Metode Belajar Di Luar Kelas (Outdoor Study) Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelas B2 Di Raudhatul Athfal Az Zahra Natar Lampung Selatan, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2017)

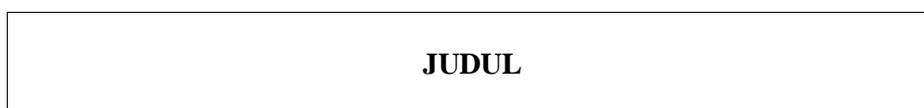
3.	Miftaql ainiyah, “upaya meningkatkan kemampuan pengetahuan sains anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan pembelajaran outdoor learning di RA al huda ngablaksari sayung, 2021” ³⁷ .	outdoor learning anak usia 4-5 tahun	Untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan sains	Yang menjadi orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan pembelajaran outdoor learning
4.	Asa sumawardani, “peningkatan kemampuan konsep bilangan melalui outdoor learning pada anak kelompok A TK widya putra, 2019” ³⁸ .	outdoor learning Anak kelompok A	Peningkatan kemampuan konsep bilangan	Yang menjadi orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada outdoor learning pada anak kelompok A.
5.	Ririn Agustina, “penerapan metode outdoor learning untuk meningkatkan hasil belajar dikelas IV di SD negeri 1 way halim bandar lampung, 2019” ³⁹ .	Metode outdoor learning	Untuk meningkatkan hasil belajar	Yang menjadi orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada penerapan metode outdoor learning

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan.⁴⁰

Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual

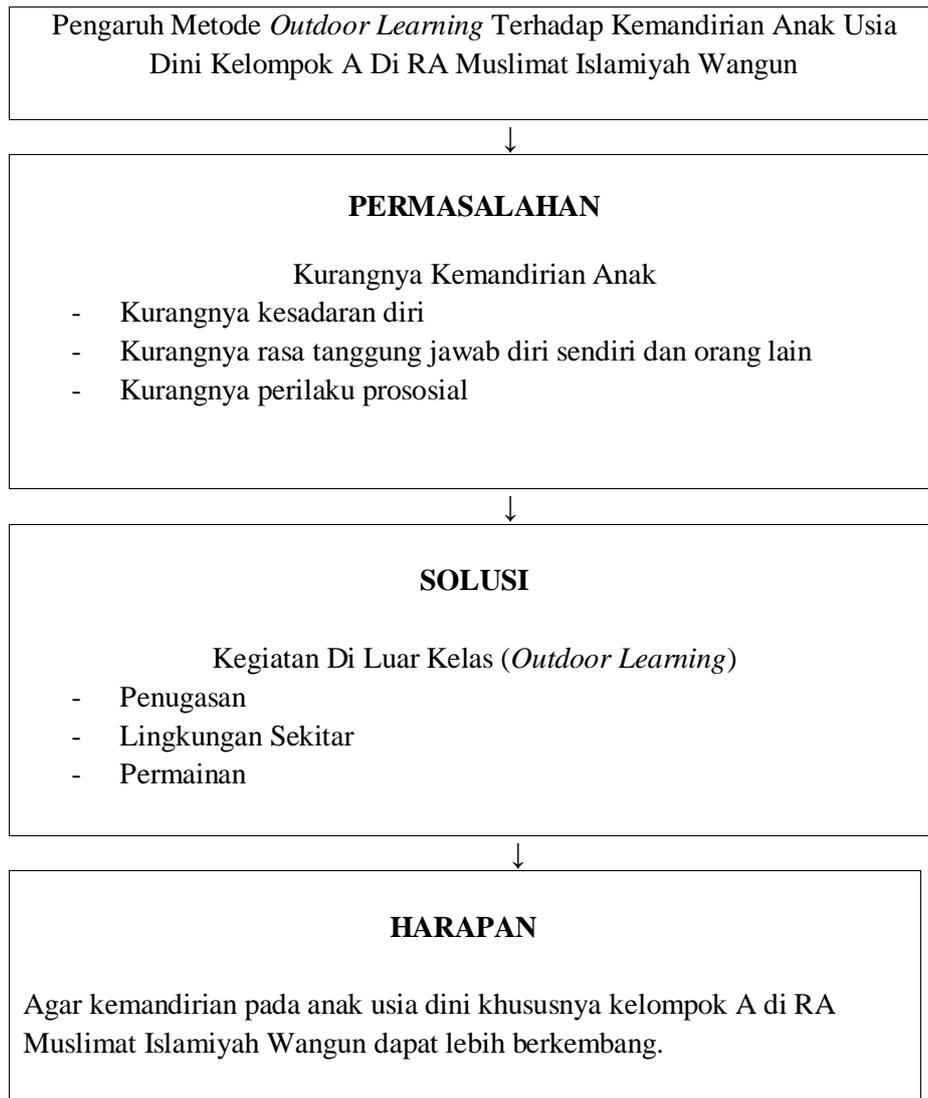


³⁷ Miftaql Ainiyah, Upaya Meningkatkan Kemampuan Pengetahuan Sains Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Menggunakan Pembelajaran Outdoor Learning Di RA Al-huda Ngablaksari Sayung, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: 2021)

³⁸ Asa Sumawardani, Peningkatan Konsep Bilangan Melalui Outdoor Learning Pada Anak Kelompok A TK Widya Putra, Skripsi, (Universitas Sebelas Maret Surakarta: 2019)

³⁹ Ririn Agustina, “Penerapan Metode Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas IV Di Sd Negeri 1 Way Halim, Skripsi, (UIN Raden Intan Lampung: 2019)

⁴⁰ Notoatmodjo, Metodologi Penelitian Kesehatan, (Rineka Cipta, Jakarta 2002) h.69



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴¹

Terdapat dua macam hipotesa yaitu hipotesa nol (H_0) dan hipotesa alternative (H_a).

⁴¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D". (Alfabeta Bandung)

Ha : Melalui metode *outdoor learning* dapat berpengaruh untuk meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini.

Ho : Melalui metode *outdoor learning* tidak dapat berpengaruh untuk meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini.